

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik (terdidik).¹ Sebagai suatu proses pendidikan merupakan hasil rekayasa manusia.²

Disamping sebagai suatu proses yang direkayasa, pendidikan juga merupakan proses alamiah dalam kehidupan manusia. Pendidikan sama dengan hidup. Proses pertumbuhan dalam kehidupan manusia yang terjadi dengan sendirinya tanpa direkayasa.³ Pada hakikatnya pendidikan sebagai hasil rekayasa manusia maupun alamiah terjadi bersamaan, tidak mungkin terjadi proses rekayasa pendidikan tanpa pengaruh alamiah dan sebaliknya proses alamiah pendidikan tanpa ada pengaruh manusia, sekurang-kurangnya manusia sebagai subjek.

Pendidikan adalah salah satu kegiatan dalam kehidupan manusia.⁴ Pendidikan dalam pengertian operasional sistematis adalah proses belajar mengajar. Belajar adalah suatu proses mengonstruksi pengetahuan baik yang alami maupun manusiawi. Proses konstruksi itu dilakukan secara pribadi dan sosial. Proses ini adalah suatu

¹H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. Ke- 2, h. 9

²RedjaMudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke- 2, h. 49-52

³*Ibid*, h. 45-46

⁴*Ibid*, h. 64

proses yang aktif. Beberapa faktor, seperti pengalaman, pengetahuan yang dipunyai, kemampuan kognitif, dan lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar.⁵

Dalam hal ini yang berperan adalah guru, yang dalam pengertian yang sederhana, adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di mesjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya.⁶

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat, tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual.

⁵Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), Cet. Ke- 7, h. 64

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Ed. Rev., Cet. Ke- 3, h. 31

Guru harus menyadari bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan, bukan hanya zaman sekarang.

Oleh karena itu didalam melaksanakan tugasnya itu guru harus memiliki strategi, yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁷ Atau kalau dikaitkan dengan pembelajaran strategi adalah setiap kegiatan yang dipilih untuk memberikan bantuan kepada anak didik dalam menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁸

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama banyak mendapat kritikan, karena dianggap hanya menekankan aspek kognitif saja dan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan.⁹ Oleh karena itu seorang guru disamping memberikan pengetahuan juga membimbing

⁷*Ibid*, h. 325

⁸Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2011, *Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), Cet. Ke- 7, h. 112

⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Masyarakat, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Cet. Ke- 4, h. 23

Dalam ilmu jiwa usia sekolah menengah disebut pra-remaja (pra-puber). Perkembangan jiwa agama pada masa ini bersifat berurutan mengikuti sikap keberagamaan orang-orang yang ada disekitarnya. Secara singkat perkembangan jiwa agama pra-remaja, yaitu 1. Ibadah karena pengaruh keluarga, teman, lingkungan dan peraturan sekolah, 2. Kegiatan agama lebih banyak dipengaruhi emosional dan pengaruh luar.¹³

Fase ini berlangsung dari umur 13 - 16 tahun, (masa remaja pertama)¹⁴, ada juga yang berpendapat dari 12 - 15 tahun. Fase ini ditandai dengan semakin meningkatnya sikap sosial pada anak. Gejala yang dominan pada masa ini adalah kecenderungan untuk bersaing yang berlangsung antar teman sebaya dan lingkungan jenis kelamin yang sama. Pada priode ini ada kesempatan yang sangat baik untuk membantu anak, disamping menguasai ilmu dan teknologi yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Juga menumbuhkan sikap bertanggungjawab dan menghargai nilai-nilai, terutama yang bersumber dari agama Islam. Dalam konsep sederhana, anak-anak perlu dikenalkan dengan makna atau maksud dari beberapa firman Allah SWT tentang sikap dan kemampuan bertanggungjawab dalam kehidupan.¹⁵

Semua perubahan jasmani yang cepat itu, menimbulkan kecemasan pada remaja, kecemasan dan kekuatiran. Bahkan kepercayaan kepada agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan, karena ia kecewa kepada dirinya. Maka kepercayaan remaja kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang, yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Perasaannya kepada Tuhan tergantung kepada perubahan emosi yang sedang dialaminya. Kadang-kadang ia merasa sangat membutuhkan Tuhan, terutama ketika mereka menghadapi bahaya, takut akan gagal, atau merasa berdosa. Tapi kadang-kadang merasa kurang membutuhkan Tuhan, ketika mereka sedang senang, riang dan gembira.¹⁶

Hendaknya guru agama memahami keadaan anak yang sedang mengalami kegoncangan perasaan akibat pertumbuhan yang berjalan sangat cepat, segala

¹³Baharudin, Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), Cet. Ke- 1, h. 138

¹⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Cet. Ke- 17, h. 132

¹⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), Cet. Ke-1, h. 121

¹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, op cit*, h. 134

keinginan, dorongan dan ketidakstabilan kepercayaan itu. Dengan pengertian itu, guru agama dapat memilih cara penyajian agama yang tepat bagi mereka, sehingga kegoncangan perasaan dapat diatasi. Pada usia ini anak disadarkan bahwa mereka sudah diberi beban yang akan dipertanggungjawabkan kelak dihadapan Allah.

Perlu diingat oleh guru agama bahwa perkembangan kecerdasan remaja telah sampai kepada mampu memahami hal yang abstrak pada umur 12 tahun dan mampu mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang dilihat atau didengarnya, maka pendidikan agama tidak akan diterimanya begitu saja tanpa memahaminya. Apa yang dulu waktu masa kanak-kanak dapat diterimanya tanpa bertanya, tapi pada umur ini, ia akan sering bertanya, atau minta penjelasan yang masuk akal, karena mereka tidak dapat menerima apa yang tidak dapat dimengertinya. Siswa pada umur remaja pertama itu, seringkali mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yang kadang-kadang sukar bagi guru agama untuk menjawabnya. Guru yang tidak mengerti perkembangan jiwa remaja, akan menyangka bahwa siswanya tidak mau menerima keterangannya, atau mencari-cari soal yang memojokkannya, lalu ia marah, atau menjawab dengan hukuman dan ketentuan agama yang tegas, yang harus diterima dan dipatuhi, kalau tidak, akan berdosa, masuk neraka dan sebagainya.¹⁷

Tentunya kalau guru agama seperti itu akan membuat siswanya semakin jauh dari pelajaran agama, dan tentunya akan sulit bagi guru dalam membimbing pengamalan ajaran agama, karena itu guru perlu membuat cara atau strategi agar apa yang sudah diajarkan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Itulah sebabnya dalam pelaksanaan pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru PAI sangat berperan agar nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran PAI dapat diamalkan siswa. Guru harus menggunakan strategi dalam menyampaikan pelajaran, agar anak dapat mengamalkan kompetensi yang akan dicapai dari hasil materi tersebut

¹⁷*Ibid*, h. 135

Di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong terdapat dua Sekolah Menengah Pertama Negeri, yaitu SMPN 1, dan SMPN 2 Pugaan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara bahwa SMPN ini memiliki prestasi dibidang keagamaan yang mengembirakan, diantaranya mengikuti lomba-lomba keagamaan yang diadakan di tingkat kecamatan seperti lomba azan, tilawah, maulid habsy dan addibai, kaligrafi, dan pidato, dan alhamdulillah diantaranya ada yang mendapat juara. Kemudian mereka juga mengikuti lomba-lomba di tingkat kabupaten yang diadakan kantor Kementrian Agama, bagian Penmas, dan juga yang diadakan oleh kantor Kementrian Pendidikan Nasional, bagian Dikmas, dan pernah mewakili Kabupaten Tabalong ketingkat propinsi mengikuti lomba tilawah.

Untuk tingkat sekolah sendiri juga sering mengadakan lomba kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti lomba azan, tilawah, dacil, shalat berjama'h (tata cara masuk).

Setiap hari sebelum pelajaran dimulai diadakan pembacaan Al- Quran seperti pada hari senin yasin, selasa waqiah, rabu al mulk, kemudian kamis, jum'at dan sabtu tadarrus Al- Quran. Sebelum membaca Al- Quran biasanya didahului dengan do'a awal belajar, asmaul husna dan do'a-do'a dalam al-Maksurat. Untuk tadarrus Al- Quran mereka menghatamkannya 2-3 kali dalam setahun dan kelas IX mengadakan kegiatan hataman pada waktu kelulusan, untuk praktik keagamaannya menghafal surah-surah pendek. Sebagian besar siswa sudah pandai membaca Al- Quran, hanya ada beberapa orang saja yang masih iqra.

Shalat berjama'ah dilakukan di musala sekolah, setiap hari senin sampai kamis, kemudian pada hari sabtu shalat dhuha, sebagian besar siswanya sudah hapal do'a shalat dhuha. Setiap hari kamis sore diadakan eskur tilawatil quran dengan lagu-lagu yang indah. Dari seluruh kegiatan semua siswa mengikuti dengan baik.

Mata pencaharian orangtua siswa 80 % petani (padi dan karet), sisanya PNS, pedagang dan lainnya, dengan latar belakang pendidikan orangtua kebanyakan SMP, SMA dan bahkan SD. Kesibukan orangtua di luar rumah dan dengan latar belakang pendidikannya, sehingga mereka tidak bisa bahkan tidak sempat membimbing anaknya di rumah. Semuanya diserahkan ke sekolah yaitu kepundak guru-guru, dan untuk bidang keagamaan ini kepada guru Agama Islam.

Dengan kenyataan yang ada, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "*Strategi Guru PAI Dalam Membimbing Pengamalan Ajaran Agama Islam pada Siswa SMPN di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong*".

B. Fokus Penelitian

Masalah yang akan dicari jawabannya dalam tulisan ini adalah yang berkenaan dengan strategi guru PAI dalam membimbing pengamalan ajaran Agama Islam pada siswa SMPN Di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong. Agar kajian dimaksud dapat dilakukan secara mendalam dan terarah masalah pokok tersebut dijabarkan menjadi tiga sub masalah dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam membimbing pengamalan ajaran Agama Islam pada siswa SMPN di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong ?

2. Bagaimana hasil bimbingan pengamalan ajaran Agama Islam pada siswa SMPN di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong ?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi strategi guru PAI dalam membimbing pengamalan ajaran Agama Islam pada siswa SMPN di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang strategi yang diterapkan guru PAI dalam membimbing pengamalan ajaran Agama Islam pada siswa SMPN di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong.
2. Untuk mengetahui hasil yang dicapai guru PAI dalam membimbing pengamalan ajaran Agama Islam pada siswa SMPN di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi strategi guru PAI dalam membimbing pengamalan ajaran Agama Islam pada siswa SMPN di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat atau kegunaan, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini dari aspek teoritis diharapkan dapat berguna sebagai :

- a. Memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang strategi.
- b. Menjadi masukan atau informasi awal bagi guru PAI dalam rangka menerapkan strategi dalam membimbing pengamalan ajaran Agama Islam kepada siswa.
- c. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan bagi perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini dari aspek praktis diharapkan berguna sebagai :

- a. Bagi guru, hasil penelitian dapat dijadikan referensi dan juga sebagai pedoman untuk membimbing pengamalan Ajaran Agama Islam pada siswa.
- b. Bagi peneliti, untuk memperdalam pengetahuan pada bidang yang sedang diteliti, dan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian yang sejenis.
- c. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan tentang bagaimana strategi yang digunakan guru PAI dalam membimbing, bagaimana hasil dari bimbingan tersebut dan apa saja kendala yang dihadapi guru PAI dalam membimbing pengamalan ajaran agama Islam di sekolah yang ia pimpin.
- d. Bagi siswa, dengan adanya bimbingan akan membawa dampak yang baik bagi kesehariannya, dan juga untuk siswa yang akan datang akan menjadi contoh panutan yang baik.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan pembahasan dalam penelitian ini penulis mengemukakan penjelasan beberapa definisi sebagai berikut:

1. Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁸ Strategi guru PAI yang dimaksud disini adalah suatu cara yang sistematis dan terencana yang dibuat guru PAI dalam menentukan cara yang harus dilakukan agar memungkinkan memperoleh hasil yang optimal, efektif, efisien menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.
2. Membimbing artinya memimpin, mengasuh, mengarahkan. Yang dimaksud disini bagaimana guru PAI membimbing yakni memimpin, mengasuh dan mengarahkan siswanya.
3. Pengamalan yaitu agar siswa mengamalkan apa yang telah diperolehnya dari pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam kehidupannya sehari-hari, baik di sekolah, di rumah dan di masyarakat.
4. Ajaran Agama Islam yang dimaksudkan disini yaitu materi pendidikan Agama Islam di SMP yaitu Al- Quran, aqidah, akhlak, fiqih, tarikh dan kebudayaan Islam.
5. SMPN Di Kecamatan Pugaan yaitu SMPN yang berlokasi di wilayah Kecamatan Pugaan yaitu ada dua buah, SMPN 1 dan SMPN 2 Pugaan.

¹⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi Ketiga, h. 109

Jadi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi yang sistematis dan terencana yang dibuat guru PAI pada SMPN di Kecamatan Pugaan dalam membimbing yakni memimpin, mengasuh dan mengarahkan siswanya, dalam menentukan cara yang harus dilakukan agar memperoleh hasil yang optimal, efektif, efisien menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dari pelajaran PAI.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini difokuskan pada strategi guru PAI dalam membimbing pengamalan ajaran Agama Islam pada siswa, bagaimana hasil bimbingan pengamalan tersebut dan apa saja faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam membimbing pengamalan ajaran Agama Islam pada siswa SMPN Di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong.

Sementara ini, penulis belum menemukan penelitian yang sama dengan permasalahan ini. Penelitian yang sudah diteliti, seperti judul berikut :

1. Penelitian tesis yang berjudul : “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Selor” oleh Sudarmin (2010) penelitian ini menekankan pada strategi guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa dan bagaimana hasil peningkatan akhlakul karimah siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Selor. Dalam hal ini diperlukan strategi yang tepat agar pengajaran agama mendapatkan tempat di hati peserta didik, diminati dan digemarinya. Dengan bekal ini akan memudahkan guru dalam mengajar dan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik.

2. Penelitian tesis yang berjudul : “Pendekatan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama Luar-Biasa Tunagrahita (SMPLB-C) Se Kota Banjarmasin” oleh Sulaiman Kurdi (2010), penelitian ini membahas tentang permasalahan pendekatan dan strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunagrahita (SMPLB-C) se kota Banjarmasin, yang menekankan pada pendekatan kesabaran, kasih sayang, keikhlasan, ketelitian, dan kehati-hatian serta tematik dan individual. Dan strategi yang digunakan pengulangan, demonstrasi, latihan dan hapalan.
3. Penelitian tesis yang berjudul : “Strategi Pembinaan Keberagamaan Anak Berdasarkan Konsep Islam (Studi Kasus 8 Keluarga Muslim Di Kota Palangkaraya)” oleh Hamdanah (2004), penelitian ini bertujuan mengetahui strategi yang dilaksanakan orangtua dalam pembinaan keberagamaan anak berdasarkan konsep Islam pada 8 keluarga muslim yang tinggal di kota Palangkaraya. Kemudian mengetahui dan mendiskripsikan cara-cara/strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam membina keberagamaan anak apakah sesuai dengan konsep Islam atau tidak. Suatu penelitian yang didasari atas suatu anggapan bahwa strategi pembinaan keberagamaan anak yang dilaksanakan oleh orang tua sangat penting diterapkan sejak dini, sebab orang tua memegang peranan penting dalam membentuk pribadi dan masa depan anak, dengan pendekatan psikologis, paedagogis maupun sosiologis.

Sedangkan yang ingin diteliti oleh penulis adalah tentang bagaimana strategi pembelajaran yang dipilih dan dilakukan oleh guru PAI dalam membimbing pengamalan ajaran Agama Islam pada materi PAI yang diajarkan, apa saja hasil dari bimbingan tersebut serta apa faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam membimbing pengamalan ajaran agama Islam tersebut kepada siswa.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi pembahasan, penulis membaginya menjadi enam bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang memuat : A. Latar Belakang Masalah, B. Fokus Penelitian, C. Tujuan Penelitian, D. Kegunaan Penelitian, E. Definisi Operasional, F. Penelitian Terdahulu, dan G. Sistematika Penulisan.

Bab II, Strategi Guru PAI Dalam Membimbing Pengamalan Ajaran Agama Islam. A. Guru Pendidikan Islam, yang memuat: 1. Guru/ Pendidik Dalam Pendidikan Islam 2. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam 3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam. B. Strategi Dalam Membimbing Pengamalan Ajaran Agama Islam 1. Pengertian Strategi. 2. Strategi Dalam Membimbing Pengalaman Ajaran Agama Islam. a. Strategi Dalam Membimbing. b. Keberhasilan Dalam Membimbing. c. Pengamalan Ajaran Agama Islam 3. Pendekatan Pembinaan Agama Pada Anak Agama ` 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Guru Dalam Membimbing Pengamalan Ajaran Agama Islam.

Bab III, Metode Penelitian, yang memuat : A. Jenis dan Pendekatan Penelitian, B. Lokasi Penelitian, C. Data dan Sumber Data, D. Prosedur Pengumpulan Data, E. Analisis Data, dan F. Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV, Paparan Data Penelitian

Bab V, Pembahasan

Bab VI, Penutup, yang memuat simpulan dan saran-saran.